

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:2) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Maka dari itu, dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode penelitian untuk memudahkan sebuah penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut teori yang dikembangkan Sugiyono (2022:8) “penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.” Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:137) “data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pemerintah provinsi di Sumatera yang terdiri dari 10 provinsi untuk periode 2018-2022. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Juli 2024.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut teori yang dikembangkan Sugiyono (2022:39) “variabel dependen sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel dependen disimbolkan dengan huruf Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status *Financial Distress* (Y).

3.4.2 Variabel Independen

Berdasarkan teori yang dikembangkan Sugiyono (2022:39) menyebutkan bahwa “variabel independen atau sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Variabel independen disimbolkan dengan huruf X. Terdapat 3 variabel independen dalam penelitian ini yaitu Derajat Desentralisasi (X_1), *Budgetary Solvency Ratio* (X_2) dan Rasio Pertumbuhan (X_3).

3.4.3 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan diukur dari suatu variabel atau konsep untuk menguji validitasnya. Operasional variabel penelitian merupakan spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara nyata berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari aspek yang diamati oleh penelitian berdasarkan dengan sifat yang didefinisikan dan diamati. Operasional variabel penelitian disajikan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
Derajat Desentralisasi (X_1)	Derajat desentralisasi dihitung berdasarkan perbandingan	$\frac{\text{Total PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
	antara jumlah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dengan total pendapatan daerah. (Mahmudi, 2016:140)		
<i>Budgetary Solvency Ratio (X₂)</i>	Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk melihat kemampuan pemerintah daerah dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Mahmudi, 2016:110). <i>Budgetary solvency ratio</i> diukur dengan perbandingan antara total pendapatan yang ada dengan total belanja yang harus dikeluarkan. Ritonga (2014) dalam (Lailiyah & Desitama (2024:1958)	$\frac{\text{Total Pendapatan Daerah}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Rasio Pertumbuhan (X ₃)	Pertumbuhan pendapatan bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan	$\frac{\text{PAD tahun } t - \text{PAD tahun } t - 1}{\text{PAD tahun } t - 1} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
	atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan pendapatan secara positif atau negatif (Mahmudi, 2016:137). Rasio pertumbuhan mengukur perubahan sumber daya suatu entitas/pemerintah dengan membandingkan total pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya. Pengukuran dalam penelitian ini berdasarkan pertumbuhan pendapatan asli daerah Trussel & Patrick (2009) dalam Lailiyah & Desitama (2024:1958).		
<i>Financial distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> dapat diprediksi dengan rasio belanja modal terhadap total belanja daerah. Rasio belanja modal terhadap	$\frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
	total belanja daerah merupakan perbandingan antara total realisasi belanja modal dengan total belanja daerah (Mahmudi, 2016:162). <i>Financial distress</i> merupakan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan pelayanan publik sesuai dengan standar mutu pelayanan yang telah ditetapkan. Jones & Walker (2007) dalam (Sari & Arza (2019:1431)		

Sumber: Data diolah (2024)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Sumatera berupa laporan keuangan pemerintah yaitu Laporan Realisasi Anggaran (LRA) pemerintah provinsi di Sumatera dengan tahun pengamatan 2018-2022.

Tabel 3.2
Daftar Provinsi di Sumatera

No.	Nama
1	Provinsi Sumatera Utara
2	Provinsi Sumatera Barat
3	Provinsi Sumatera Selatan
4	Provinsi Bengkulu
5	Provinsi Aceh
6	Provinsi Riau
7	Provinsi Kepulauan Riau
8	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
9	Provinsi Jambi
10	Provinsi Lampung

Sumber: BPKP, data yang diolah (2024)

3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang semua anggota populasi akan digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, unit observasi penelitian ini sejumlah 50 laporan keuangan pemerintah berupa Laporan Realisasi Anggaran (LRA) pemerintah provinsi di Sumatera tahun 2018-2022.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Provinsi di Sumatera	10
	Jumlah sampel yang diperoleh dari seluruh populasi	10
	Periode pengamatan sampel periode 2018-2022	5
	Total sampel (10 provinsi x 5 tahun)	50

Sumber : Data diolah (2024)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pemerintah provinsi di Sumatera periode 2018-2022 yang disajikan dalam bentuk Laporan Realisasi Anggaran (LRA). Data tersebut diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) melalui laman <https://www.bpk.go.id>.

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori yang dikembangkan Sugiyono (2022:147) definisi analisis data yaitu:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel dengan penerapan *Eviews* versi 12. Beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147) “analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” Statistik deskriptif hanya memberikan informasi tentang data yang ada dan tidak membuat kesimpulan tentang populasi yang lebih besar. Berdasarkan penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisir data responden dan menggambarkan distribusi jawaban dari instrumen penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung persentase (%) dan menyajikan data dalam bentuk tabel.

3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2016:251) “data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*).” Data *time series* artinya data terdiri dari beberapa objek dan meliputi beberapa periode. Data *time series* adalah kumpulan data yang mencakup satu atau lebih variabel yang diamati pada satu entitas dalam rentang waktu tertentu. Sementara itu, data *cross section* adalah data observasi yang melibatkan beberapa unit observasi pada satu waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan program aplikasi *Eviews* (*Econometric Views*) 12. Menurut Basuki & Prawoto (2016:252) “pemilihan model regresi data panel terdiri dari 3 pendekatan yaitu menggunakan uji signifikan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.” Berikut adalah penjelasan mengenai uji signifikan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

3.7.2.1 Uji Signifikan *Common Effect Model* (CEM)

Menurut Basuki & Prawoto (2016:252) “teknik yang digunakan dalam uji signifikan *common effect* adalah teknik pendekatan yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*.” Pendekatan dengan uji signifikan *common effect* hanya menggabungkan data tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu dan individu. Oleh karena itu, dalam metode ini dapat menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Model dalam pendekatan ini dikenal dengan estimasi *common effect*.

3.7.2.2 Uji Signifikan *Fixed Effect Model* (FEM)

Menurut Basuki & Prawoto (2016:253) “uji signifikan *fixed effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya.” Estimasi data panel dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini dikenal dengan teknik LSDV (*Least Squares Dummy Variables*). Metode uji signifikan *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Uji F statistik dalam uji signifikan *fixed effect* merupakan perbedaan dua regresi sebagaimana uji chow. Uji F sebagaimana uji chow ini apabila digunakan untuk menilai apakah teknik regresi data panel dengan signifikan *fixed effect* lebih baik daripada model regresi data panel tanpa

variabel *dummy*. Hipotesis nol bahwa intersep adalah sama dan nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df). Untuk melihat hipotesis dapat diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai *probability* F dan nilai *chi-squares*. Apabila nilai dari F dan nilai *chi-squares* lebih kecil dari signifikan 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.

3.7.2.3 Uji Signifikan *Random Effect Model* (REM)

Menurut Basuki & Prawoto (2016:253) “model ini melakukan estimasi pada data panel di mana variabel gangguan mungkin memiliki keterkaitan antar waktu dan individu.” Kelebihan dalam menggunakan uji signifikan *random effect* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan *Breusch-Pagan*. Model ini dikenal juga dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.3 Pemilihan Model

Memilih model penelitian yang tepat diperlukan untuk mengelola data panel menggunakan *software* aplikasi *Eviews 12*. Basuki & Prawoto (2016:253) mengatakan “berdasarkan dari ketiga model yang telah diestimasi maka akan dilanjutkan dengan melakukan seleksi data panel yang meliputi uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*”.

3.7.3.1 Uji Chow

Menurut Basuki & Prawoto (2016:253) “uji chow digunakan untuk menentukan *Common Effect Model* atau dengan *Fixed Effect Model* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.” Hipotesis pada pengujian chow ialah:

H0: model *common effect*

H1: model *fixed effect*.

1. Jika nilai *probability* untuk *chi-square* > nilai signifikan 0,05 maka H0 diterima, sehingga model yang akan digunakan yaitu *common effect model*.
2. Jika nilai *probability* untuk *chi-square* < nilai signifikan 0,05 maka H1 diterima, sehingga model yang digunakan yaitu *fixed effect model*.

3.7.3.2 Uji Hausman

Menurut Ghozali (2018:259) “uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan.” Ketika melakukan pembuktian pengujian hausman, penting untuk memastikan bahwa model dalam keadaan model *random effect*. Hipotesis yang dipakai pada uji hausman yaitu:

H0: model *random effect*

H1: model *fixed effect*.

1. Apabila nilai *probability* untuk *cross section random* $> 0,05$ maka *random effect model* dipilih.
2. Apabila nilai *probability* untuk *cross section random* $< 0,05$ maka *fixed effect model* dipilih.

3.7.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Basuki & Prawoto (2016:253) “uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada metode *Common Effect Model* digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).” Dugaan sementara yang dipakai pada uji *lagrange multiplier* adalah:

H0: model *common effect*

H1: model *random effect*.

1. Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $>$ nilai signifikan 0,05 maka *common effect model* dipilih.
2. Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $<$ nilai signifikan 0,05 maka *fixed effect model* dipilih.

Uji LM tidak berlaku apabila hasil dari uji chow dan uji hausman memperoleh hasil model *fixed effect*. Pengujian LM berlaku apabila dalam uji chow model yang terpilih model *common effect*, disisi lain pada uji hausman apabila model regresi yang terpilih yaitu model *random effect* sehingga uji LM berguna sebagai tahap final untuk menetapkan model yang paling tepat diantara *common effect model* atau *random effect model*.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Pentingnya uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi adalah uji yang diterapkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengujian normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebagai syarat pengujian model regresi data panel. Model tersebut dianggap baik dan mencapai syarat apabila mencapai beberapa asumsi klasik seperti data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak menyimpang dan memperoleh pengujian yang dapat dipercaya. Berikut pengujian asumsi klasik, yaitu:

3.7.4.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi tersebut dianggap sebagai data yang baik apabila nilai residualnya terdistribusi secara normal. Menurut Basuki & Prawoto (2016:272) uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas data yaitu:

H_0 = Data terdistribusi normal

H_1 = Data tidak terdistribusi normal

Kriteria pengujian normalitas menggunakan *Eviews* dapat terdeteksi dengan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan ketentuan pengujian normal atau tidaknya data dengan ketentuan sebagai berikut.:

1. Jika nilai *probability* JB > 0,05, maka H_0 diterima artinya data dinyatakan terdistribusi normal.
2. Jika nilai *probability* JB < 0,05, maka H_1 diterima artinya data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107) “uji multikolinearitas didefinisikan sebagai uji statistik yang seringkali digunakan untuk mengidentifikasi adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel atau lebih dalam metode regresi.” Model regresi

yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Basuki & Prawoto (2016:300) mengatakan “melalui uji ini dapat menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel satu dengan yang lain”. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu:

H0 = Tidak terjadi multikolinearitas

H1 = Terjadi multikolinearitas

Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas menggunakan *software Eviews 12* dapat dilihat dari nilai berikut:

1. Jika nilai *correlation* $< 0,85$, maka H0 diterima artinya tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *correlation* $> 0,85$, maka H1 diterima artinya terjadi multikolinearitas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang diterapkan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Menurut Basuki & Prawoto (2016:108) “uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain.” Pengujian statistik yang dapat dilakukan dalam pengujian ini adalah uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Hipotesis yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas yaitu:

H0 = Tidak terjadi heteroskedastisitas

H1 = Terjadi heteroskedastisitas

Untuk memutuskan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi linier atau tidak dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* $< 0,05$, maka H0 diterima artinya tidak mengandung heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka H1 diterima artinya mengandung heteroskedastisitas.

3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Autokorelasi terjadi akibat pengamatan yang berturut-turut sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi menggunakan *software Eviews 12* dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson Test* dengan menentukan nilai dari *durbin watson* (D-W) dengan Tingkat signifikan 5% yaitu sebagai berikut:

1. Nilai D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

3.7.5 Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan uji analisis regresi data yang bersifat *time series* dan *cross section*. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Financial Distress</i>
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi Derajat Desentralisasi
X ₁	= Derajat Desentralisasi
β_2	= Koefisien Regresi <i>Budgetary Solvency Ratio</i>
X ₂	= <i>Budgetary Solvency Ratio</i>
β_3	= Koefisien Regresi Rasio Pertumbuhan
X ₃	= Rasio Pertumbuhan
e	= <i>Error Term</i> atau Tingkat Kesalahan Penduga
t	= Waktu
i	= Provinsi

3.7.6 Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Menurut Basuki & Prawoto (2016:14) uji koefisien determinasi (R^2) atau R^2 *adjusted* adalah “proporsi atau persentase dari total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen).” *Adjusted R-Square* dipilih karena banyaknya variabel independen. Nilai dari koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0-1, yang dimaksud adalah apabila nilai determinasi (R^2) kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel-variabel terikat. Sementara itu, apabila nilai koefisien determinasi (R^2) besar dan mendekati 1 maka menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas (independen) memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terikat (dependen). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.7.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara variabel terikat (Y) dan terhadap variabel bebas. Model regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t (parsial) dan uji-F (simultan).

3.7.7.1 Uji t

Menurut Ghazali (2018:179) “uji t dipakai untuk mencari apakah ada pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.” Pengujian dengan menggunakan uji-t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (Sig) t yang dibandingkan dengan batas signifikan yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis untuk mengetahui dan menganalisis tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen, yaitu:

1. Hipotesis Pertama

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh derajat desentralisasi terhadap *financial distress* (Y).

H0 = derajat desentralisasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

H1= derajat desentralisasi berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan konsekuensinya H1 diterima, demikian sebaliknya.

2. Hipotesis Kedua

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *budgetary solvency ratio* terhadap *financial distress* (Y).

H0 = *budgetary solvency ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

H2 = *budgetary solvency ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan konsekuensinya H2 diterima, demikian sebaliknya.

3. Hipotesis Ketiga

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* (Y).

H0 = rasio pertumbuhan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

H3 = rasio pertumbuhan berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan konsekuensinya H3 diterima, demikian sebaliknya.

3.7.7.2 Uji Signifikan Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)

Uji F atau uji statistik simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dengan menggunakan uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (Sig) t yang dibandingkan

dengan batas signifikan yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai berikut:

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu derajat desentralisasi, *budgetary solvency ratio*, dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu derajat desentralisasi, *budgetary solvency ratio*, dan rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*.